

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab V dipaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil temuan penelitian mengenai pola interaksi sosial santri di pesantren Ash-Sholeh dengan masyarakat Bojong Tengah. Dalam penelitian ini simpulan di klasifikasikan menjadi dua bagian, *pertama* simpulan umum yang memuat inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan, *kedua* simpulan khusus yang menjabarkan inti dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah. Selain itu, penulis juga menghasilkan implikasi untuk prodi pendidikan sosiologi, pesantren dan untuk mendukung penelitian selanjutnya, kemudian rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Adapun simpulan, implikasi dan rekomendasi yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Simpulan penelitian merupakan pernyataan singkat tentang hasil analisis deskripsi dan pembahasan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan di bab sebelumnya. Dalam penelitian ini simpulan berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah. Keseluruhan jawaban di fokuskan pada ruang lingkup pertanyaan yang telah diajukan dalam proses wawancara, simpulan penelitian didalam bab ini terbagi menjadi dua bagian yakni simpulan umum dan khusus, simpulan umum memaparkan secara umum dan komprehensif mengenai inti dari hasil penelitian ini, sedangkan simpulan khusus lebih terspesifikasi dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan, berikut hasil simpulan peneliti:

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan temuan, analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian “Pola Interaksi Sosial Santri Pesantren Ash-Sholeh dengan Masyarakat Bojong Tengah”. Dalam sistem pendidikan pesantren yang dilakukan oleh pesantren Ash-Sholeh mereka berorientasi kepada daya guna santri di masyarakat, hal ini

menjadi faktor utama santri harus selalu berbagi waktu untuk berbaur dengan masyarakat, posisi pesantren yang di latarbelakangi oleh keinginan pendiri pesantren tersebut untuk selalu memberikan baktinya kepada orang-orang di sekitar, selain itu dalam identitasnya santri-santri di pesantren Ash-Sholeh mereka memiliki motivasi yang beragam, namun dominan santri termotivasi mengenyam pendidikan di pesantren untuk merubah pola perilakunya, kemudian dalam hal tingkat pendidikan formal santri di pesantren tersebut berada ditingkat menengah dalam artian dominan santri memiliki pendidikan sampai bangku SMP, hal ini didasari oleh tingkat ekonomi orang tua santri yang kurang baik dan menyebabkan santri berhenti untuk sekolah formal dan melanjutkan di pesantren.

Dalam hal pola interaksi sosial yang terjadi antara santri-santri pesantren Ash-Sholeh dengan seluruh elemen masyarakat dapat dikatakan intens jika diukur dalam rentang waktu, karena prosesnya berlangsung setiap hari dan aktivitas keseharian santri selalu berkaitan dengan masyarakat, selain itu terdapat waktu-waktu yang digunakan oleh santri ketika hendak berbaur dengan masyarakat, seperti waktu luang setelah mengaji atau lebih kondisional dalam acara-acara tertentu di masyarakat atau pesantren. Konten dalam interaksi yang ditemukan peneliti kebanyakan bersifat negatif dan dapat menggeser identitas santri serta membawa dampak yang kurang baik bagi santri termasuk dalam hal gaya hidupnya.

Pergeseran nilai atau gaya hidup santri ditemukan dalam penelitian ini, pertukaran nilai sosial menjadi jembatan utama bagi para santri untuk saling bertukar kebiasaan dan cara hidup, dalam hal gaya hidup beberapa aspek menjadi sorotan peneliti yakni gaya berbicara, ketika berkomunikasi santri menjadi lebih kasar dan tidak mengetahui batasan umur, kemudian gaya berpakaian santri keluar dari normatifnya santri dalam mengenakan pakaian, kemudian cara menghabiskan uang yang mereka dapatkan menjadi lebih konsumtif dan tidak berpikir panjang dalam penggunaannya. Sifat *tabayyun* santri perlahan mulai bergeser seiring dengan intensitas interaksi mereka dengan masyarakat.

5.1.2 Simpulan Khusus

Kemudian dari kesimpulan umum yang telah dipaparkan diatas, peneliti dapat mengklasifikasikan simpulan khusus sebagai berikut:

1. Santri di pesantren Ash-Sholeh didominasi oleh sekelompok orang yang berasal dari luar Kampung Bojong Tengah atau diluar Kota Tasikmalaya yang pada umumnya memiliki motivasi utama mengenyam pendidikan pesantren untuk merubah pola perilaku mereka yang menyimpang sebelum masuk ke pesantren., kemudian dalam tingkat pendidikan, santri di pesantren Ash-Sholeh pada umumnya duduk di bangku sekolah menengah pertama. Hal tersebut didukung oleh tingkat perekonomian keluarga santri yang berada di posisi menengah kebawah, sehingga dengan hal itu santri selain memiliki tanggung jawab untuk belajar mereka juga memiliki kewajiban untuk menghidupi keluarga mereka di daerahnya masing-masing.
2. Pada proses interaksi sosial yang terjadi antara santri pesantren ash-Sholeh dengan masyarakat Kampung Bojong Tengah dibagi menjadi dua bagian berdasarkan langsung atau tidaknya interaksi tersebut. Pola interaksi sosial yang terjadi antara santri pesantren Ash-Sholeh dengan masyarakat menghasilkan dua proses umum yang berdampak pada sifat dari interaksi sosial tersebut yakni yang sifatnya asosiatif atau kerja sama, dalam hal ini santri melakukan aktivitas dengan masyarakat yang sifatnya gotong royong, sementara aktivitas yang menunjukkan sifat disosiatif adalah persaingan antara santri dalam berdagang di masyarakat, selain itu persaingan mengenai pemahaman tentang teknologi juga terjadi diantara santri dan masyarakat. Dalam proses interaksi tersebut terjadi pertukaran nilai sosial berupa kebiasaan-kebiasaan yang saling dibiasakan oleh satu sama lainnya, kebiasaan berpakaian, berbicara dan bersikap merupakan produk yang dihasilkan daripada pertukaran nilai sosial tersebut.
3. Aspek gaya hidup santri mengalami berbagai perubahan sebagai dampak dari interaksi sosial yang terjadi, aspek tersebut meliputi gaya berbicara, gaya berpakaian dan penggunaan keuangan serta orientasi masa depan santri setelah mengenyam pendidikan agama di pesantren, fakta dilapangan

menunjukkan aspek-aspek tersebut mengalami degradasi nilai. Proses pertukaran nilai sosial menjadi faktor utama yang menyebabkan gaya hidup santri tersebut menjadi bergeser dan mengalami penurunan.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini membawa implikasi dalam beberapa hal, bahwa penelitian ini mengikat kepada pendidikan sosiologi yang memberikan fokus kajian terkait pola interaksi sosial, pendidikan pesantren dengan memberikan landasan moral bagi santri untuk berbaur dengan masyarakat, kemudian masyarakat itu sendiri yang memberikan ruang aktualisasi untuk santri dan penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini, berikut disampaikan implikasi penelitian mengenai pola interaksi santri pesantren Ash-Sholeh dengan masyarakat Bojong Tengah:

1. Bagi Pendidikan Sosiologi

Bagi Prodi pendidikan sosiologi penelitian ini bisa menjadi sumbangsih pemikiran bagi keilmuan sosiologi mengenai konsep pola interaksi sosial, pendidikan pesantren dan pertukaran nilai sosial yang menyebabkan perubahan atau pergeseran moral, yang mana menjadi salah satu kajian dan dijadikan suatu rujukan untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang. Konsep interaksi sosial, pertukaran nilai sosial dan perubahan sosial ini dikombinasikan dengan realita gaya hidup yang ada di kehidupan pesantren.

2. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini ditemukan berbagai fakta dilapangan yang menunjukkan pengaruh pola interaksi sosial santri dengan masyarakat terhadap pandangan hidup santri sebagai pembentuk moral di masyarakat, didalam penelitian tersebut ditemukan faktor yang menyebabkan demoralisasi santri karena pembiasaan pihak pesantren untuk memberikan ruang seluas-luasnya bagi para santri untuk berbaur di masyarakat tanpa memperhatikan dampaknya. Harapannya dengan adanya penelitian ini pesantren bisa melakukan reorientasi kembali terhadap sistem pendidik pesantren dengan mempertimbangkan segala aspek yang menunjang perkembangan santri.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini menunjukkan pergeseran moral atau gaya hidup santri yang disebabkan oleh hal yang paling lumrah dan sering tidak kita sadari pengaruhnya yakni pola interaksi sosial, dalam penelitian ini memposisikan pembahasannya mengenai pola interaksi santri sehari-hari di masyarakat, namun untuk spesifikasi mengenai kelompok-kelompok masyarakat yang teratur seperti ormas dan organisasi kepemudaan belum tersampaikan, untuk itu penelitian selanjutnya yang memfokuskan kajian pada sistem pendidikan pesantren dan aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan santri bisa dikaji dalam penelitian selanjutnya.

5.3. Rekomendasi

Dari hasil simpulan penelitian, maka didapatkan berbagai rekomendasi untuk memperbaiki kualitas pola interaksi santri dengan masyarakat dan menunjang sistem pendidikan pesantren pada umumnya, rekomendasi penelitian tersebut di tujukan untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Pesantren

Cobalah untuk melakukan kontrol dengan maksimal terhadap teman bermain santri di masyarakat yang terdapat di Kampung Bojong Tengah baik itu teman bermain formal seperti teman di sekolah dan pesantren maupun teman bermain yang sifatnya informal seperti sekelompok orang yang santri temui di tempat tongkrongan mereka. Bagi teman berbaur santri yang formal, berikanlah fasilitas dan kebutuhan yang menunjang kegiatan yang mereka lakukan sehingga kelompoknya bisa mengadakan kegiatan yang berkualitas. Selanjutnya melakukan kontrol kepada kelompok informal santri atau kelompok pertemanan santri supaya aktifitasnya bisa selalu dalam koridor yang benar. Lakukanlah lebih banyak pembinaan dengan mengadakan penyuluhan rutin ataupun konseling khusus bagi setiap santri untuk mengetahui kehidupannya seperti apa dan memberikan solusi terbaik yang harus diupayakan oleh seorang santri.

Pengadaan sebuah asrama/kobong untuk menunjang program yang dicanangkan oleh pesantren sebagai langkah nyata untuk membentuk karakter

santri yang sesuai dengan visi dan misi. Adanya sebuah asrama sangat penting bagi sebuah pesantren agar pembinaan santri bisa lebih diintensifkan sampai ke akarnya dan dilakukan selama 24 jam. Maka dengan begitu segala hal yang berkenaan dengan para santri dari sisi gaya hidup dan kepribadian santri bisa dibentuk dan diarahkan lebih mudah sesuai dengan visi dan misi yang diusung.

Metode pengajaran yang diajarkan bisa lebih ditingkatkan lagi dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga bisa membuat para santri senang dan tertarik untuk mengikuti pelajaran. Untuk melakukannya maka diperlukan pelatihan-pelatihan lebih lanjut bagi guru dari setiap mata pelajaran agar mendapatkan pengetahuan mengenai metode dan model pembelajaran yang lebih bisa menunjang bakat, minat, dan keilmuan santri.

2. Bagi Santri

Manfaatkanlah kesempatan belajar di pesantren untuk menjadikan diri lebih baik dan bisa membanggakan keluarga. Segala yang diajarkan dan diberikan oleh pesantren selayaknya bisa ditanamkan di dalam diri masing-masing serta bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehingga bisa menjadi bekal dalam mengarungi hidup ke depannya karena apa yang diberikan pesantren dari sisi pembelajaran, pembinaan, organisasi, tata tertib yang harus ditaati, tidak lain dan tidak bukan agar para santri menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlakul karimah seperti yang dibutuhkan oleh agama Islam saat ini.

Peliharalah pergaulan dan interaksi dengan kelompok bermain agar selalu berada dalam pertemanan yang akur dan harmonis tidak terjadi perselisihan yang bisa merugikan pihak-pihak tertentu. Tolaklah pengaruh-pengaruh tidak baik yang selalu dilakukan oleh teman sekelompok dan tidak ikut melakukan hal yang tidak baik tersebut atas dasar solidaritas antar teman. Maka dari itu dalam pemilihan kelompok bermain harus lebih diseleksi lagi mana teman yang bisa membawa diri kepada kebaikan dan kemajuan diri sehingga pada nantinya kegiatan yang dilakukan akan selalu bernilai manfaat.

3. Bagi Masyarakat

Berikanlah ruang aktualisasi bagi para santri untuk mengembangkan keilmuan yang telah mereka dapatkan di pesantren, selain itu masyarakat mampu

memelihara hubungan yang sangat baik dengan pihak pesantren agar dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan sistem pendidikan pesantren agar lebih baik lagi. Kemudian bentuklah suatu program yang diarahkan untuk memberdayakan santri-santri seperti program “Masyarakat Back to Mesjid” yang belum terealisasi sebelumnya. Karena melalui program tersebut masyarakat dapat memberikan akses untuk pesantren agar santri-santrinya bisa beraktualisasi diri di masyarakat.